

**TRADISI REWANGAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT  
KELURAHAN GUNUNG TERANG KECAMATAN LANGKAPURA  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.sos)  
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh :**

**M. ANWAR SYAHPUTRA  
1631090084**

**Program Studi : Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**TRADISI REWANGAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT  
KELURAHAN GUNUNG TERANG KECAMATAN LANGKAPURA  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.sos)  
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh :**

**M. ANWAR SYAHPUTRA  
1631090084**

**Program Studi : Sosiologi Agama**

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag

Pembimbing II : Ellya Rosana, S.sos, M.H

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial saling ketergantungan dengan manusia lainnya dan memiliki akal dan budi. Manusia berkumpul disuatu wilayah dinamakan masyarakat. Di dalam masyarakat mempunyai budaya dan tradisi yang berlaku untuk memperingatinya dalam masyarakat setempat adalah diselenggarakannya acara pernikahan atau acara besar lainnya. Rewangan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang membantu saudara atau tetangga yang mempunyai acara pesta baik itu pernikahan dan khitanan, yang biasanya dilaksanakan didaerah perdesaan tetap diperkotaan pun masih ada yang melaksanakannya walaupun sudah mengalami pergeseran makna seperti yang terjadi di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Rumusan Masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna tradisi Rewang sebagai perekat sosial dan nilai ekonomis dan mendeskripsikan penyebab terjadinya perubahan tradisi Rewangan di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer terdiri dari: Lurah, RT, Tokoh Masyarakat, Kelompok Rewangan, yang berpartisipasi dalam acara pernikahan dan khitanan, pemilik jasa catering dan juru masak. Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil dari penelitian lapangan dapat dijelaskan bahwa tradisi Rewang mempunyai nilai ekonomis bagi masyarakat yang berguna untuk mengurangi beban biaya dan tenaga dalam pelaksanaan hajatan dan khitanan, disamping itu masyarakat pun bisa saling berkomunikasi dan menjalin silaturahmi sebagai nilai sosial bertetangga untuk menyatukan hubungan sesama masyarakat (perekat sosial). Tradisi ini mengalami perubahan atau pergeseran yang terjadi di Kelurahan Gunung Terang, yaitu dengan hadirnya jasa *catering*, *juru masak*, kehadirannya paket penyewaan barang-barang keperluan hajatan, keengganan pemilik hajatan untuk merepotkan tetangga, dan kepercayaan tinggi terhadap jasa *catering* dan juru masak sehingga mengalami perubahan makna rewangan di Kelurahan Gunung Terang yang awal masyarakat berinteraksi menjalin hubungan yang harmonis, membantu menyelesaikan pekerjaan tetangga yang melaksanakan rewangan dan kini sudah mulai terkikis oleh kemajuan perkotaan. Di harapkan masyarakat di Kelurahan Gunung Terang selalu menjalankan tradisi rewang dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan upah, tetapi dilakukan dengan tulus dan ikhlas seperti tradisi rewangan terdahulu yang dilakukan secara bersama-sama.

**Kata kunci : Rewangan dan Interaksi Sosial**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukaramé I Bandar Lampung Telp. (0721)703289

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial  
Masyarakat Kelurahan Gunung Terang  
Kecamatan Langkapura Bandar Lampung**  
Nama : **M. Anwar Syahputra**  
NPM : **1631090084**  
Prodi : **Sosiologi Agama**  
Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung.

**Bandar Lampung, Januari 2020**

Pembimbing I

**Dr. Suhandi, M.Ag**  
**NIP. 197111171997031003**

Pembimbing II

**Ellya Rosana, S. Sos, M.H**  
**NIP. 197412231999032002**

Ketua  
Program Studi Sosiologi Agama

**Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag**  
**NIP.197712252003122001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarami I Bandar Lampung Telp. (0721)703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung**. Disusun oleh: **M. Anwar Syahputra** NPM: **1631090084**, Jurusan: **Sosiologi Agama**. Telah diujikan dalam siding Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Februari 2021**.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang : **Dr. Shonhaji, MAg**

(.....)

Sekretaris : **Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

(.....)

Penguji Utama : **Dr. Idrus Ruslan, MAg**

(.....)

Penguji I : **Dr. Suhandi, MAg**

(.....)

Penguji II : **Ellya Rosana, S.Sos, M.H**

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. M. Afif Anshori, M.Ag**  
**NIP.1960031319890314004**

## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Anwar Syahputra

NPM : 1631090084

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung” merupakan hasil karya peneliti dan apabila saya mengutip dari orang lain maka saya mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika dikemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiat, maka peneliti bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 10 Februari 2021

Yang Menyatakan,

M. Anwar Syahputra



**AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

---

*Alamat: JL. LetKol.H. EndroSuratminSukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289*

---

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat  
Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura  
Bandar Lampung**

**Nama : M. Anwar Syahputra**  
**NPM : 1631090084**  
**Prodi : Sosiologi Agama**  
**Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung.

**Bandar Lampung, Januari 2020**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Suhandi, M.Ag**  
**NIP. 197111171997031003**

**Ellya Rosana, S. Sos, M.H**  
**NIP.197412231999032002**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

**Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag**  
**NIP.199712252003122001**

## MOTTO

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

إِنَّ اللَّهَ الْعَقَابُشَدِيدُ (المائدة: ٢)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya  
(Qs. Al-Maidah ayat 2)





## **PERSEMBAHAN**

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang telah berjasa serta memberikan semangat, dukungan, dan motivasi selama penulis menuntut ilmu :

1. Ayahandaku Hasanuddin dan Ibundaku Nuriah yang paling aku cintai, yang telah membesarkan putramu M Anwar Syahputa dengan penuh kesabaran, kasih sayang luar biasa yang enggkau berikan, mendidik serta mengarahkan dengan baik dan selalu mendo'akan agar terwujudnya semua cita-cita yang mulia ini.
2. Saudara dan saudariku Kakakku Ahmad Jeni, Neneng Wahyuni dan M. Sadli Gofururrohimi serta Keluarga Besar Rukmanah Family yang telah memotivasi dan memberikan dukungan baik moril maupun material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S1)
3. Terimakasih untuk Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

M. Anwar Syahputra, dilahirkan di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung pada tanggal 23 Januari 1997. Peneliti adalah anak ke 4 dari 4 bersaudara. Terlahir dari pasangan yang harmonis dan selalu bahagia yaitu Bapak Hasanuddin dan Ibu Nuriah. Jejang pendidikan dimulai dari SDN 2 Gunung Terang Bandar Lampung dan selesai 2010. SMP N 7 Bandar Lampung selesai 2013. Kemudian melanjutkan ke SMA N 7 Bandar Lampung dan selesai pada 2016. Kemudian melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung di Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuddin dan Studi Agama.

Bandar Lampung, Januari 2021

Penulis

**M. Anwar Syahputra**  
**NPM. 1631090084**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : **Tradisi Rewang dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.**

Shalawat serta salam senantiasa tak lupa pula kita sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada sahabat, keluarga dan pengikut yang taat pada ajaran-ajaran agama-Nya, yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah sampai zaman Islamiyah dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhir zaman kelak. Aamiin.

Skripsi ini di susun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agam UIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung dan Alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, baik yang bersifat moral maupun material dan spiritual, secara langsung maupun tidak langsung, sehubungan dengan hal tersebut, maka melalui skripsi ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

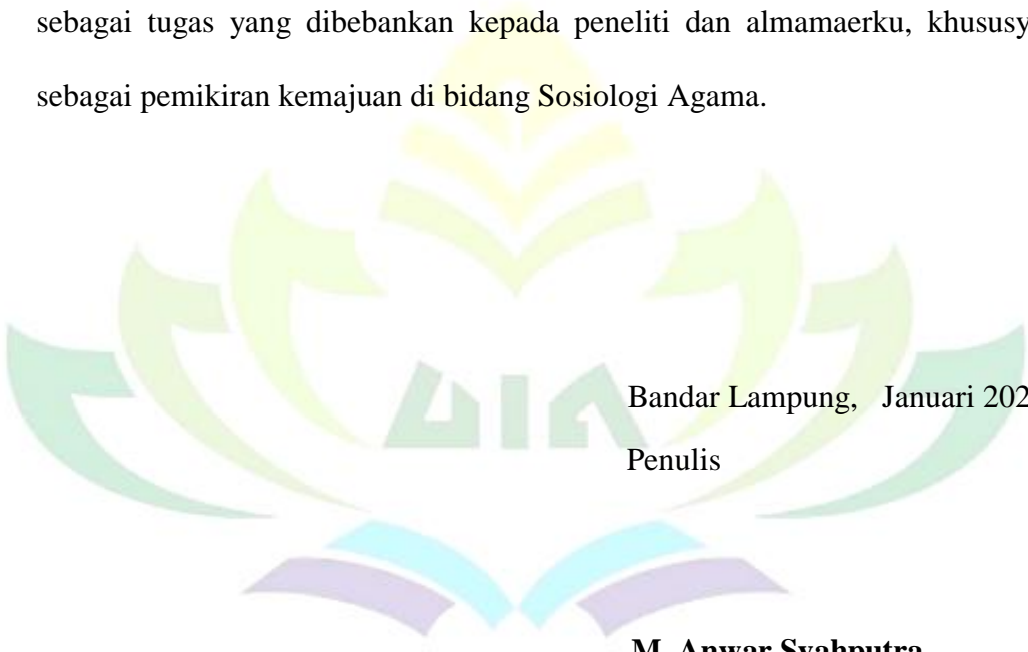
1. Bapak **Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



2. Bapak **Dr. H.M. Afif Anshori, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dan Pembantu Dekan beserta Stafnya.
3. **Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag** selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Islam serta bapak **Faisal** selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
4. **Bapak Dr. Suhandi, M.Ag** selaku Pembimbing I dan Ibu **Ellya Rosana, S.sos, M.H** selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan memberikan pengarahan yang sangat berarti dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala Perpus UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah banyak membantu, menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada **Lurah beserta Staff , Ketua RT LK, Tokoh Masyarakat, Ketua Rewangan dan Masyarakat** Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Lagkapura Kota Bandar Lampung yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini serta dengan senang hati untuk menjadi informan dalam penelitian.

Penuli berharap semoga Allah SWT membalas amal kebaikan bapak-bapak, ibu-ibu serta teman-teman sekalian. Penulis juga menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan semoga skripsi ini berguna bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Aamiin Ya Rabbal'Alaamiin.

Akhirnya harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memenuhi syarat sebagai tugas yang dibebankan kepada peneliti dan almamaerku, khususnya sebagai pemikiran kemajuan di bidang Sosiologi Agama.



Bandar Lampung, Januari 2021  
Penulis

**M. Anwar Syahputra**  
**NPM. 1631090084**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. PenegasanJudul .....	1
B. AlasanMemilihJudul .....	2
C. LatarBelakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian .....	7
E. RumusanMasalah .....	7
F. TujuanPenelitian.....	8
G. Signifikasi Penelitian.....	8
H. TinjauanPustaka .....	8
I. MetodePenelitian .....	10
<b>BAB II TRADISI REWANG DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT</b>	
A. Pengertian TradisiRewangan .....	19
1. TradisiRewangan.....	19
2. TinjauanMengenai Catering.....	22
3. Makan dan Budaya Makan .....	23
4. Kelompok Rewangan, Juru Masak dan Cetring .....	25
B. Masyarakat dan Interaksi Sosial.....	27
1. Definisi Masyarakat .....	27



2. Interaksi Sosial .....	30
C. Teoritik konsep.....	33
1. Teori Interaksionisme Simbolik Blumer .....	34
2. Tinjauan Mengenai Perubahan Sosial .....	35
3. Teori Pilihan Rasional Coleman .....	39

### **BAB III KELURAHAN GUNUNG TERANG KOTA BANDAR LAMPUNG DAN TRADISI REWANGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN GUNUNG TERANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

A. Profil Kelurahan Gunung Terang Kota Bandar Lampung .....	41
1. Sejarah Berdirinya kelurahan Gunung Terang Kota Bandar Lampung .....	41
2. Struktur Kelurahan Gunung Terang Kota Bandar Lampng .....	42
3. Visi Misi Kelurahan Gunung Terang Kota Bandar Lampung .....	42
4. Topografi Kelurahan Gunung Terang Kota Bandar Lampung .....	44
5. Keadaan Penduduk Kelurahan Gunung Terang Kota Bandar Lampung .....	45
B. Tradisi Rewangan masyarakat di Kelurahan Gunung Terang Kota Bandar Lampung .....	50

### **BAB IV TRADISI REWANGAN MASYARAKAT KELURAHAN GUNUNG TERANG**

A. Makna Tradisi Rewangan Masyarakat Kelurahan Gunung Terang .....	61
B. Perubahan Tradisi Rewangan di masyarakat Kelurahan Gunung Terang .....	66

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Gunung Terang
Tabel 2	: Struktur Bulan Bhakti Gotong Royong.
Tabel 3	: Batas - Batas Wilayah Kelurahan Gunung Terang
Tabel 4	: Jumlah Penduduk Kelurahan Gunung Terang berdasarkan Jenis Kelamin
Tabel 5	: Keadaan Penduduk berdasarkan Agama
Tabel 6	: Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tabel 7	: Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian
Tabel 8	: Sarana dan Prasarana Kelurahan Gunung Terang
Tabel 9	: Stuktur Organisasi UP2K PKK Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura
Tabel 10	: Data Sarana Olahraga/ Kesehatan Kebudayaan dan Sosial

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Surat Konsultasi Bimbingan
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Plagiarisme
- Lampiran 5 : Surat Kesbangpol
- Lampiran 6 : Dokumentasi Pendukung





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”**. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini terlebih dahulu penulis jelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Menurut Soejono Soekanto, tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Menurut Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang diterapkan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.<sup>1</sup> Tradisi yang dimaksud disini adalah kebiasaan tolong-menolong sesama tetangga pada acara hajatan dan khitanan.

Rewangan berasal dari kata “rewang” yang berarti membantu<sup>2</sup>. Rewangan dalam penelitian ini kegiatan para wanita tetangga yang membantu di tempat tuan rumah untuk mempersiapkan jamuan makanan ketika ada hajatan berupa pernikahan dan khitanan.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara

---

<sup>1</sup>Wilbert Moore dalam Robert H Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005) h.4

<sup>2</sup>Pardi Suratno, dkk. *Kamus Jawa Indonesia*, (Yogyakarta: IQ Wacana, 2004), h.187

kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi Sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat Kelurahan Gunung Terang, yang saling berinteraksi dari individu ke individu kelompok dengan kelompok.

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk hasil interaksi yang berlangsung antar individu. Dalam kehidupan masyarakat selalu dijumpai pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Kelurahan Gunung Terang yang berinteraksi satu sama lain saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Maksud dari judul ini adalah kebiasaan yang sudah ada turun temurun untuk membantu mempersiapkan jamuan makanan tetangga secara sukarela ketika ada hajatan dan khitanan pada masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

## **B. Alasan memilih judul**

Alasan Penelitian memilih judul diatas sebagai judul penelitian adalah sebagai berikut :

### **1. Alasan Objektif**

- a. Rewangan merupakan Praktik solidaritas, tolong-menolong, kerjasama selama ini masih bisa kita ditemukan di kota-kota besar.

---

<sup>3</sup>Soetono, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 135

Warisan luhur yang masih terdapat di perdesaan ini pun telah mulai dipengaruhi oleh gaya modern dan kepraktisan di perkotaan.

- b. Peneliti tertarik karena adanya beberapa tanda bergesernya kuantitas dan kualitas “rewangan” dengan hadirnya produk-produk modern, baik yang bersifat material maupun immaterial, begitu juga yang terjadi di Kelurahan Gunung terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampug, maraknya penggunaan jasa catering di perkotaan telah sedikit menggeser tradisi rewangan di Kelurahan Gunung terang.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Judul ini memiliki keterkaitan dengan progm studi yang sedang ditempuh peneliti, yaitu Sosiologi Agama.
- b. Data-data yang dibutuhkan tersedia baik berupa teori (buku-buku), jurnal, dan data lapangan yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Lokasi dalam penelitian ini adalah tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan dalam pengambilan data.

## C. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial saling ketergantungan dengan manusia lainnya dan memiliki akal dan budi. Kebudayaan yang sangat mementingkan antara manusia dengan sesamanya, dalam tingkah laku manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior dan atasan. Dalam suatu kebudayaan serupa akan sangat merasa tergantung keada sesamanya, usaha

untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup.<sup>4</sup>

Manusia berkumpul disuatu wilayah dinamakan masyarakat. Di dalam masyarakat mempunyai budaya dan tradisi yang berlaku untuk memperingatinya dalam masyarakat setempat adalah diselenggarakannya acara pernikahan atau acara besar lainnya. Peristiwa pernikahan terdapat beberapa rangkaian tradisi yang sangat erat yaitu kegiatan solidaritas tolong menolong tetangga dengan sukarela saling berkumpul membantu meluangkan baik tenaga, waktu, bahkan materi di tempat hajatan tetangga mereka tersebut dengan maksud membantu pemilik hajatan diistilahkan dengan rewangan.<sup>5</sup>

Praktik mengenai solidaritas, tolong-menolong, kerjasama selama ini sulit ditemukan di kota-kota besar. Warisan luhur yang masih terdapat di perdesaan ini pun telah mulai terkontaminasi oleh gaya modern dan kepraktisan. Begitu pula terjadi pada tradisi rewangan. Kenyataan yang terjadi di beberapa daerah perdesaan dan perkotaan akhir-akhir ini, ada beberapa tanda bergesernya kuantitas dan kualitas rewangan dengan hadirnya produk-produk modern, baik yang bersifat material maupun immaterial, begitu juga yang terjadi di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.<sup>6</sup>

Rewang sebagai modal sosial dari adanya hubungan antar manusia dan sekaligus sebagai sarana manusia untuk lebih lanjut meningkatkan

---

<sup>4</sup>Rahman, A. A, Psikologi Sosial : *Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*,(Depok : PT. Grafindo Persada,2003), h. 76

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bpk. Cecep Lurah Gunung Terang Bandar Lampung, tanggal 05 April 2020

kualitas hubungan ini. Modal sosial juga dapat dibangun atau bermula dari hubungan berdasarkan kesukarelaan. Modal sosial bermula berkat hubungan baik individu di masyarakat tersebut. Modal sosial yang baik akan kembali menjadi baik dimasyarakat.

Interaksi Sosial yang dilakukan di Kelurahan Gunung Terang sangatlah hangat dimana masyarakat tidak memilah atau memilih-memilih dengan suku, budaya apa masyarakat berinteraksi. Masyarakat Kelurahan Gunung Terang sangat menjunjung sifat solidaritas, proses tolong menolong merupakan hal yang sudah biasa di Kelurahan Gunung Terang, sehingga hubungan warga Kelurahan Gunung Terang terjalin dengan harmonis.<sup>7</sup>

Proses dalam penyelenggaraan Rewangan, tuan rumah akan mengundang banyak orang dari berbagai lapisan mulai keluarga, saudara, tetangga, kerabat, teman dan orang-orang yang mereka kenal untuk menghadiri acara hajatan tersebut. Dengan mengundang banyak orang, secara otomatis maka pengeluaran untuk acara akan semakin besar di sisi lain sumbangan akan semakin besar. Modal yang paling besar bagi seseorang yang menggelar hajatan dan khitanan adalah kemampuan untuk menarik sumbangan dari orang lain.<sup>8</sup>

Kenyataannya, kegiatan ini sangat digemari kaum ibu-ibu yang membantu di bagian memasak. Dikarenakan dapat berkumpul bersama untuk membantu sang pemilik hajatan dan dapat berbincang-bincang untuk

---

<sup>7</sup>Wawancara bersama Bapak Joko selaku warga RT 08 Kelurahan Gunung Terang tanggal 05 Mei 2020

<sup>8</sup>Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok:Komunitas Bambu, 2014),h. 146



mempererat tali silaturahmi. Disamping itu juga tidak menutup kemungkinan bapak-bapak pun ikut senang untuk membantu sang pemilik hajatan membantu mendirikan tenda serta bisa menikmati jamuan kopi, kue kering, kue basah, buah-buahan dan bisa saling berbincang-bincang hangat.

Maraknya penggunaan jasa catering di perkotaan telah sedikit menggeser tradisi rewangan di Kelurahan Gunung Terang.<sup>9</sup> Penggunaan jasa catering bukan diartikan penggunaan jasa secara besar dan mewah, akan tetapi juga dapat dilakukan secara kecil dan sederhana. Perilaku masyarakat yang secara nyata dapat dilihat di antaranya adalah penggunaan barang-barang instan dan serba praktis yang secara tidak langsung hal tersebut telah menggeser kuantitas rewangan.<sup>10</sup>

Hasil pra survey peneliti menemukan hal yang menarik berupa masih adanya tradisi rewangan yang masih mengikuti adat dan toleransi bertetangga yang kuat pada masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura, namun permasalahan dalam penelitian ini tradisi rewangan yang sudah ada bercampur dengan tradisi modern berupa adanya jasa catering. Beranjak dari permasalahan ini peneliti ingin meneliti bagaimana perubahan Tradisi Rewangan pada masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu Sumarni, selaku anggota Kelompok Rewangan RT 06 Gunung Terang Bandar Lampung 03 April 2020

<sup>10</sup>Parwoto, *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya*, (Timor-Timor: Depdikbud, 2007), h.381.

<sup>11</sup>Wawancara dengan RT 11 Bapak Suparin selaku RT Kelurahan Gunung Terang, tanggal 05 April 2020

#### **D. Fokus Penelitian**

Peneliti menetapkan fokus penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Kemudian peneliti memfokuskan pada masyarakat yang masih menggunakan tradisi rewangan pada masyarakat Kelurahan Gunung Terang walaupun sudah banyak yang menggunakan jasa catering dan kepraktisan perkotaan.

#### **E. Rumusan Masalah**

Melestarikan budaya dan adat serta memahami fungsi dan manfaat yang di kandung dalam Rewangan menjadi hal yang menarik, penulis akan merumuskan permasalahan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Tradisi Rewangan sebagai perekat sosial dan nilai ekonomi Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung ?
2. Bagaimana Perubahan Tradisi Rewangan pada masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui Makna Tradisi Rewangan sebagai perekat sosial dan nilai ekonomi Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung secara mendalam.
- 2 Untuk mengetahui Perubahan Tradisi Rewangan pada masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

## **G. Signifikan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi peneliti maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu :

### **1. Secara Teoritis**

Sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu Sosiologi Agama.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Penulis Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan teoritik terhadap masalah praktis.
- b. Bagi Masyarakat Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegiatan tradisi rewangan dan perubahan makna rewangan menjadi catering pada masyarakat Bandar Lampung.

## **H. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian ini penulis, mengadakan suatu telaah kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi tersebut antara lain :

1. Skripsi dengan judul “Tradisi Rewangan Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung

Kabupaten Kampar”, Karya ilmiah Sri Puspa Dewi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau 2015.

Perbedaan dari Skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu:

Dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang tradisi rewang sebagai system pertukaran sosial dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa dan melihat sudut pandang dari tradisi rewang pada saat pesta pernikahan yang akan dilakukan pada adat perkawinan komunitas Jawa sedangkan perbedaan dalam penelitian saat ini yaitu membahas tentang tradisi rewang yang akhir-akhir ini memiliki perubahan makna rewang menjadi cettring pada masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

2. Skripsi dengan judul “Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang Di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”, Karya Ilmiah Ira Nuvika mahasiswa Universitas sultan Ageng Tirtayasa 2017.

Perbedaan dari Skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu:

Dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang perubahan makna rewang yang terjadi di desa Tambusai menjadi corak baru dalam dikehidupan pedesaan, sedangkan perbedaan dalam penelitian saat ini membahas tentang tradisi rewang yang masih ada pada masyarakat walaupun sudah banyak yang menggunakan jasa catering di Kelurahan Gunung Terang.

3. Skripsi dengan judul “Rewang: Strategi Mengatasi Biaya Hajatan Dalam Rangka Mengikuti Perubahan Zaman Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli

Serdang Dusun IX Kuini Provinsi Sumatera Utara”, Karya Imiah Novitasary mahasiswa Universitas Sumatera Utara.

Perbedaan dari Skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu:

Dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana proses tradisi rewang yang terjadi di Dusun IX Kuini dan bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi rewang hingga sampai saat ini. Perbedaannya pada penelitian saat ini yaitu membahas tradisi rewang dalam acara pernikahan di Kelurahan Gunung Terang.

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang pergeseran dan perubahan makna tradisi rewang Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Kota Bandar Lampung.

## **I. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran-pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.<sup>12</sup> Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara

---

<sup>12</sup>Lexy, J, Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 11



deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>13</sup>

## 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial maupun klasik dan modern untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.<sup>14</sup>

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain, untuk itu dalam penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini sangat berkaitan dengan Tradisi Rewangan yaitu masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dan melakukan kegiatan solidaritas tolong menolong di Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

### b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke unit-unit tertentu untuk melakukan sintesa, menyusun

---

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 20

<sup>14</sup> J. R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 70.

kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yang dimaksud dengan analisis data kualitatif adalah yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Konteks penelitian adalah ini mengumpulkan data hasil pengamatan yang ada di masyarakat Kelurahan Gunung Terang.<sup>15</sup>

## 2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung. Peneliti memilih daerah Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura sebagai tempat penelitian karena lokasi tempat penelitian dekat dengan rumah peneliti sehingga dapat meringankan biaya saat proses penelitian.

Pada penelitian ini, terdapat populasi dan sampel guna mempermudah dalam penelitian.

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi merupakan suatu data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>16</sup> Populasi dalam penelitian ini

---

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 15

<sup>16</sup> Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 118.

adalah masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura yang melakukan tradisi rewangan berjumlah 400 jiwa.<sup>17</sup>

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang akan diteliti.<sup>18</sup> Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi dari sesuatu yang menjadi objek penelitian (populasi). Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Maka dari itu sampel dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Sampel yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah *sampling purposive* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>19</sup> Kita memilih orang sebagai sampel dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian.<sup>20</sup>

Kriterianya adalah sebagai berikut;- Penduduk Kelurahan Gunung Terang mulai dari Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan juga remaja yang aktif melaksanakan kegiatan rewangan.

Adapun sampel pada penelitian ini yaitu :

1. Lurah berjumlah 1 orang (Bpk. Cecep)

<sup>17</sup>Zariah, Selaku Ketua Rewangan Gunung Terang Wawancara, Pada tanggal 25 Juli 2020

<sup>18</sup>*Ibid*, h.17

<sup>19</sup>Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers 2014), h.45

<sup>20</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) h.318

2. RT berjumlah 6 orang , 02, 03, 07, 08, 11, 12
  3. Tokoh Masyarakat berjumlah 2 orang (Bpk. Hasanuddin dan Bpk. Selamat)
  4. Tokoh Agama 1 orang ( Bpk. Irwansyah)
  5. Kelompok Rewangan masyarakat Kelurahan Gunung Terang berjumlah 1-6 Kelompok.
3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>21</sup> Observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung. Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan artinya dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan di observasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai penonton tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan, artinya peneliti hanya mengamati kehidupan tradisi

---

<sup>21</sup>IdrusMuhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Ed.2. (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 101

rewangan yang terjadi di masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura.

b. Interview (wawancara)

Metode interview merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka dan yang lain mendengarkan suaranya.<sup>22</sup>

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang artinya menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu menginterview dengan membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan. Peneliti akan mendapatkan info dengan mewawancari narasumber yang bersangkutan, yang dilakukan tatap muka secara langsung dan mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu seperti handphone dan alat perekam lainnya untuk melancarkan proses pelaksanaan wawancara tersebut. Wawancara disini ditunjukkan kepada masyarakat Kelurahan Gunung Terang yang melaksanakan tradisi rewang dan ketua-ketua rewang per RT.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki seperti buku-buku, majalah, dokumentasi,

---

<sup>22</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2016), h.142



catatan, agenda, dan sebagainya. Sebagai objek yang di perhatikan dalam memperoleh informasi dapat mempersatukan tiga macam sumber yaitu tulisan (paper), tempat (place), dan orang (people).<sup>23</sup>

#### 4. Prosedur Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu mulai dari wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan sebagainya.<sup>24</sup> Secara garis besar teknik analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, verification, dan keabsahan data.

##### a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih, menggolongkan atau mengkatagorikan ke dalam tiap permasalahan yang pokok, memfokuskan ke hal yang penting dan membuang yang tidak penting. Data yang direduksi kan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 233

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, h. 247

<sup>25</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualiatatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.140

### b. Penyajian Data

Setelah direduksi maka data akan disajikan dalam bentuk uraian teks yang bersifat narasi, Selain narasi teks, penyajian data juga dapat berupa bagan, grafik, denah, dan tabel. Tujuan dari mendeskripsikan data adalah agar hasil penelitian ini mudah dipahami.

### c. Verifikasi Data

Langkah ini adalah berupa penarikan kesimpulan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal. dan diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## 5. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan berikutnya yang penting adalah penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari-cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab-akibat dan proposisi.<sup>26</sup>

Dan proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik

---

<sup>26</sup>Imam Suprayogo, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT RemajaRordakarya, 2001), Cet Ke-1. h. 195.

dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian.



## BAB II

### Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial

#### A. Pengertian Tradisi Rewangan

##### 1. Tradisi Rewangan

Menurut Mardimin, tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat.<sup>1</sup> Menurut Soejono Soekanto, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama.

Lebih lanjut menurut Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang terapkan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.

Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dalam masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta budaya yang merupakan bentuk jamak dari kata budi yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mardimin dan Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 90

<sup>2</sup>Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Edisi Revisi Jakarta : Rajawali, 2015), h.102-106

Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budayamasyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupanyang bersifat gaib atau keagamaan.<sup>3</sup> Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain. Bagaimana manusia bertindakdengan lingkungannya, bagaimana perilaku manusia terhadap alam lain. Iaberkembang menjadi satu sistem, memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran yang menyimpang.

Rewangan tidak hanya mampu mengatur perilaku sosial anggotanya, tetapi juga mempunyai nilai yang praktis dan ekonomis. Melalui tradisi rewangan masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, serta sangat menghemat pihak keluarga yang melaksanakan acara pernikahan dari sisi ekonomis.<sup>4</sup> Hal ini karena adanya sumbangan dan kerelaan dari anggotamasyarakat dalam membantu keluarga yang melangsungkan acara perkawinan. Di samping itu, Rewangan juga menciptakan ikatan moriyang lebih erat, baik antar keluarga, maupun antar individu dalam masyarakat. Karena dengan adanya tradisi rewangan ini akan mampun menghubungkan ikatan-ikatan

---

<sup>3</sup>Ritzer George dan Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik SampaiPerkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wac, 2009), h. 102

<sup>4</sup>*Ibid*, h.80



persaudaraan yang sudah agak merenggangdan bisa meredakan konflik-konflik kecil yang terjadi di tengahmasyarakat.

Tradisi Rewangan telah mampu meretas lintas batas etnis, stratifikasi sosial dan status sosial yang ada di tengah masyarakat.<sup>5</sup> Dengan demikian, tradisi ini sifatnya egaliter dan kosmopolit. Tidak ada kesansiapa yang dieksploitasi dan siapa yang mengeksploitasi, yang adahanyalah upaya pencapaian tujuan bersama. Setiap anggota masyarakatakan menikmati kegunaan dan manfaat dari tradisi ini, apabila keluargamereka melaksanakan pernikahan dan khitanan.

Menurut Dewi, Tradisi Rewangan adalah sebuah norma yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagai mana seharusnya yang dilakukan apabila ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan. Menurut Idawiya, berpendapat bahwa, tradisi rewangan adalah suatu kegiatan saling membantu dengan menggunakan tenaga guna mempersiapkan pesta yang sudah dilakukan secara turun temurun.<sup>6</sup>

Masyarakat diatur tindakannya dan tata kelakuannya, melalui tradisi rewangan, terutama berkaitan dengan pelaksanaan acara perkawinan. Rewangan sebagai pranata yang dianggap penting oleh pendukungnya, mengatur peran yang harus dimainkan oleh setiap warga masyarakat. Karena dengan tradisi ini hubungan individu dengan individu yang lain atau hubungan antar keluarga diatur dan diikat oleh

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h.57

<sup>6</sup>Dewi, Sri Puspa. *Tradisi Rewangan Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa*. Jom Fisip Vol. 2, No. 2, 2015.

satu sistem nilai budaya yang dikandungnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, setiap warga masyarakat harus mematuhi sistem nilai yang berlaku, kalau tidak mau "dikucilkan" oleh masyarakat lainnya.

Tradisi Rewang memang menuntut partisipasi penuh masyarakat, karenatanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini sama sekali tidak mungkindilaksanakan.<sup>8</sup> Setiap anggota masyarakat yang diundang, biasanyamenunjukkan partisipasi aktif, dan walaupun mereka tidak bisa mengikutinya karena ada hal yang penting biasa orang tersebut akan memberitahu kepada tuan rumah, namun partisipasi dalam bentuk lain (seperti sumbangan uang), tetap dilakukan.

Artinya, dalam keadaan bagaimanapun, setiap anggota masyarakat yang diundang sebagai peserta rewang, jelas menunjukkan partisipasi sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia. Jika kita lihat lebih jauh, anggota masyarakat yang terlibat terdiri dari kaum bapak-bapak, ibu-ibu, serta remaja putra dan putri. Setiap kelompok ini biasanya sudah mengerti bidang pekerjaan mereka, meskipun tidak ada pembagian secara tertulis (karena kepanitiaannya berlaku pada hari H).

Kaum bapak-bapak lebih banyak mengambil bagian dalam bidang yang sifatnya membutuhkan keahlian, seperti memasak nasi, memasak air, membuat bangsal, dan lain sebagainya. Sementara itu, kelompok pemuda lebih banyak mengambil bagian dalam bidang yang membutuhkan tenaga, seperti pekerjaan angkat mengangkat, pikul

---

<sup>7</sup>Geertz, Clifford, *Keluarga Jawa*. (Jakarta: Grafiti Pers, 2005), h. 17

<sup>8</sup>*Ibid*, h.143

memikul, termasuk juga mendekorasi, dan lain sebagainya. Dan kelompok ibu-ibu serta remaja putri lebih banyak mengambil bagian yang terkait dengan persoalan dapur (masak memasak), hias menghias, dan lain sebagainya

## 2. Tinjauan Mengenai Catering

Menurut Kamus Inggris-Indonesia, *Catering* berasal dari kata *cater* yang berarti; (1) memenuhi, (2) melayani, (3) menyediakan makanan. *Catering* memiliki pengertian melayani pesanan untuk pesta-pesta, dan sebagainya.<sup>9</sup> Usaha *catering* adalah suatu usaha dalam bidang jasa boga yang memberikan jasa pelayanan terhadap pemesanan makanan dan minuman untuk jamuan makan. Macam-macam *catering* :

- 1) *Inside catering*, yaitu pelayanan pemesanan makanan dan minuman di tempat di mana makanan itu diolah. Contohnya adalah restoran, hotel, motel, kereta api, dan sebagainya.
- 2) *Outside catering*, yaitu pelayanan pemesanan makanan dan minuman yang dibawa keluar dari tempat makanan itu diolah ke tempat pemesanan. Contohnya adalah pelayanan rantangan, resepsi pernikahan, arisan, pesta ulang tahun, dan sebagainya.

Sejak zaman dulu, makan menjadi kebutuhan setiap orang. Apalagi sebagian besar acara menyuguhkan makanan sebagai pelengkap, misalnya arisan, perkawinan, ulang tahun, dan syukuran. Pada awalnya,

---

<sup>9</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 103.

sebagian masyarakat, sanak keluarga, dan tetangga bergotong-royong untuk memasak apabila ada perayaan atau acara istimewa. Sekarang, kebiasaan ini sudah jarang dijumpai, terutama di perkotaan. Jasa *catering* menjadi andalan sehingga bisnis *catering* menjadi pilihan beberapa orang.<sup>10</sup> Penggunaan jasa *catering* kini juga telah merambah di perkotaan, termasuk di Kelurahan Gunung Terang. Dahulu masyarakat melakukan tolong-menolong dalam tradisi rewangan ketika ada pernikahan dan khitanan di rumah tetangganya, kini dengan modernisasi yang begitu cepat masyarakat sebagian telah menggunakan jasa *catering*, baik secara *inside catering* maupun *outside catering*.

### 3. Makan dan Budaya Makan

Makan berkaitan dengan masalah kebiasaan, kepercayaan, keyakinan dan bahkan status sosial dalam masyarakat. Makan adalah inti kebudayaan, dan inti kebudayaan adalah sesuatu yang sulit dirubah. Selanjutnya, makan bukan saja persoalan kebutuhan biologi dan psikologi manusia melainkan terkait dengan masalah sosial budaya yang ada dalam masyarakat.<sup>11</sup> “Kebiasaan makan dalam antropologi dikatakan sebagai suatu kompleks kegiatan masak-memasak, masalah kesukaan dan ketidaksukaan, kearifan rakyat, kepercayaan-kepercayaan, pantangan-pantangan dan tahayul-tahayul yang berkaitan dengan produksi,

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 34

<sup>11</sup>Foster, George M dan Barbara Gallatin Anderson, *Antropologi Kesehatan. Penerjemah Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono*, (Jakarta: UI Press, 2013), h.52

persiapan dan konsumsi makanan, sebagai suatu kategori budaya yang penting”.

Foster menjelaskan bahwa kebiasaan makan adalah hal yang sangat menantang untuk dirubah diantara semua kebiasaan, karena apa yang kita sukai dan tidak sukai, kepercayaan-kepercayaan kita terhadap apa yang dapat dimakan dan yang tidak di makan, dan keyakinan-keyakinan tersebut sudah terbentuk sejak usia muda.<sup>12</sup> Dalam kajian antropologi ada dua pendekatan dalam mengkaji hubunganmakan dan kebudayaan.

“Yakni pertama, Foster menyatakan bahwa makan merupakan unsur budaya, memiliki nilai-nilai ritual, kepercayaan dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Foster menunjukkan kecenderungan kajiannya pada masalah-masalah dalam mengkaji makan adalah karena faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan adalah satu-satunya penyebab tanpa menghubungkannya dengan faktor lain”.

“Berbeda dengan pendapat kedua, oleh Jerome, Kandel dan Peltó Mereka melihat bahwa kebiasaan makan sangat dipengaruhi olehkebutuhan biologis dan psikologis individu. Sementara faktor-faktorlainnya seperti halnya faktor kebudayaan dan ideologi, lingkungan fisik, lingkungan sosial, organisasi sosial dan teknologi hanya sebagai pelengkap”.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h.62

<sup>13</sup>*Ibid*, h.68

#### **4. Kelompok Rewangan, Juru Masak, dan *Catering***

##### **a) Kelompok Rewangan**

Kelompok rewangan merupakan bentuk dari turut andilnya warga dalam suatu acara pernikahan. Kelompok ini terfokus kedalam kegiatan tolong menolong antar warga yang menyelenggarakan acara pernikahan, khitanan, syukuran, maupun acara lainnya. Kelompok ini berisikan anggota-anggota yang biasa mengikuti kegiatan rewangan dan diketuai oleh seorang yang biasa mengkoordinir anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan Rewangan. Kelompok biasanya dibentuk karena kesamaan tujuan dari setiap anggotanya, dan juga kelompok rewangan ini melakukan pekerjaannya tanpa pamrih atau diupah.<sup>14</sup>

##### **b) Juru Masak**

Juru Masak adalah orang yang menyiapkan makanan untuk di santap. Juru masak biasanya dapat dijumpai pada kegiatan yang berkaitan dengan acara-acara penting seperti pernikahan, khitanan, dan acara-acara adat lainnya. Juru masak biasanya sengaja dipanggil oleh sang pemilik hajat untuk bekerja membantu pada bagian dapur hajatan. Juru masak juga biasanya memiliki pengalaman yang cukup lama pada bidang tersebut dan sengaja dibayar untuk pekerjaannya.

---

<sup>14</sup>Esten Mural, *Tradisi dan Perubahan* (Yogyakarta: Angkasa Raya, 2000), h. 126

### c) *Catering*

Catering adalah suatu usaha di bidang jasa dalam hal menyediakan atau melayani permintaan makanan, untuk berbagai macam keperluan. Sedangkan menurut Sjahmien Moehyi, menyatakan bahwa Catering adalah jenis penyelenggaraan makanan yang tempat memasak makanan berbeda dengan tempat menghidangkan makanan. Makanan jadi diangkut ketempat lain untuk dihidangkan, misalnya ke tempat penyelenggaraan acara pernikahan, khitanan, rapat, pertemuan, kantin atau kafetaria industri.<sup>15</sup> Makanan yang disajikan dapat berupa makanan kecil dan dapat juga berupa makanan lengkap untuk satu kali makan atau lebih, tergantung permintaan pelanggan.

Catering yang melayani keluarga biasanya mengantarkan makanan dengan menggunakan rantang yang lebih dikenal dengan sebutan makanan rantang. Jasa catering ini sengaja di bentuk dengan motif ekonomi yang dengan sengaja menjual jasanya untuk dibayar, dan budaya modern masakini.<sup>16</sup> Sejak zaman dulu, makan menjadi kebutuhan setiap orang. Apalagi sebagian besar acara menyuguhkan makanan sebagai pelengkap, misalnya arisan, perkawinan, ulang tahun, dan syukuran. Pada awalnya, sebagian masyarakat, sanak keluarga, dan tetangga bergotong-royong untuk memasak apabila ada perayaan atau acara istimewa. Sekarang, kebiasaan ini sudah jarang

---

<sup>15</sup>Doddy Pamuji. *Antropologi Praktis Usaha Katering*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994. h. 97.

<sup>16</sup>*Ibid*, h.102



dijumpai, terutama di perkotaan. Jasa *catering* menjadi andalan sehingga bisnis *catering* menjadi pilihan beberapa orang.

Penggunaan jasa *catering* kini juga telah merambah di perkotaan, termasuk di Kelurahan Gunung Terang. Dahulu masyarakat melakukan tolong-menolong dalam tradisi *rewangan* ketika ada hajatan tetangganya, kini telah di kontaminasi oleh jasa *catering*, baik secara *inside catering* maupun *outside catering*.<sup>17</sup>

Dari ketiga definisi konsep diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok *Rewangan*, *Juru Masak*, dan *Catering* bergerak pada bidang yang sama, yang membedakannya adalah tujuan dari dibentuknya kelompok-kelompok diatas. Kelompok *rewangan* dibentuk dengan tujuan membantu tanpa pamrih sedangkan *Juru masak* dan *catering* dibentuk dengan motif ekonomi.

## **B. Masyarakat dan Interaksi Sosial**

### **1. Definisi Masyarakat**

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, pada ilmuwan tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi.<sup>18</sup>

1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

---

<sup>17</sup>*Ibid.* h. 109

<sup>18</sup>Setidi Elly M. dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta:Prenadamedia, 2013), h. 147

2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu.<sup>19</sup> Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah :

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

Menurut Emile Durkheim keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat masyarakat

---

<sup>19</sup> Soleman B Taneko. *Struktur Dan Proses Sosial ; Suatu Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenadamedia, 2013, h. 25-30

sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.<sup>20</sup>

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya seperti dalam kondisi hari besar seperti hajatan dan khitanan membutuhkan individu atau kelompok untuk mensukseskan acara tersebut, dalam kondisi lapar seseorang pergi ke warung untuk mencari makan, dalam kondisi sakit seseorang berobat ke rumah sakit untuk kesembuhannya, untuk mencari ikan di tengah laut seorang manusia membutuhkan kapal dan lain sebagainya.

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial. Menurut More perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Sebuah perubahan akan selalu hadir dalam perjalanan hidup manusia yang menjadi dinamika kehidupannya.<sup>21</sup> Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan

---

<sup>20</sup>*Ibid.* h. 15

<sup>21</sup>Narwoko J. Dwi dan Suyanto Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), h. 180

Menurut Koentjaraningrat, Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti *kawan*. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.<sup>22</sup> Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.<sup>23</sup> Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

- 1) Interaksi antar warga-warganya,
- 2) Adat istiadat,
- 3) Kontinuitas waktu,
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Adapun dalam penelitian ini adalah masyarakat yang saling berinteraksi individu dengan individu kelompok dengan kelompok dan mereka saling bekerja sama demi tercapainya tujuan masyarakat yang harmonis kaya dengan solidaritas dan saling menghagai suku, ras dan budaya.<sup>24</sup> Hubungan yang baik di Kelurahan Gunung Terang Melahirkan

---

<sup>22</sup>Muhammad Barowi dan Suyono, *Memahami Sosiologi* (Surabaya : Luthfansah Mediantama, 2004), h. 40

<sup>23</sup>Koentjaraningrat dalam Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: Wimaya Press UPN Veteran, 2008), h. 46.

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 51

suatu kebudayaan yaitu tradisi “Rewangan”, tetapi tradisi yang sudah ada sejak lama kini mulai memudar di karenakan adanya barang-barang yang serba praktis yaitu Catering, di sini peneliti ingin melihat Makna Rewangan sebagai Perekat Sosial dan Nilai Ekonomis dan Perubahan Makna Tradisi Rewangan yang ada di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

## 2. Interaksi Sosial

Menurut Selo Soemardjan, Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara manusia (individu) dengan berbagai segi kehidupan bersama. Hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.<sup>25</sup>

Interaksi sosial bisa saja disebut dengan kontak sosial yaitu suatu bentuk proses sosial yang dilakukan oleh masyarakat karena interaksi sosial merupakan syarat yang paling utama untuk terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan manusia secara dinamis menyangkut hubungan antara perorangan atau kelompok.

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya

---

<sup>25</sup>Soemardjan, Selo. *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998, h. 78

komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan.<sup>26</sup> Ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana. Interaksi Sosial merupakan salah satu wujud dan sifat manusia yang hidup bermasyarakat mempunyai aturan tertentu.

Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk masyarakat. Manusia selalu hidup bersama dan berada di antara manusia lainnya, dalam bentuk konkretnya, manusia bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, keadaan ini terjadi karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk bermasyarakat di samping dorongan keakuan. Dorongan bermasyarakat dari dorongan keakuan mendorong manusia bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Eksistensi kehidupan manusia hanya ditandai oleh pergaulan dalam banyak hal, keberhasilan seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya seperti bidang ekonomi, keamanan, dan lain-lain disebabkan pandainya ia bergaul dengan orang lain. Teredarnya sifat keakuan dan timbulnya sifat kemasyarakatan, dalam diri seseorang dapat juga disebabkan adanya hasrat tolong menolong dan simpati. Sifat simpati yang mendalam mengakibatkan ia mau membantu atau menolong orang

---

<sup>26</sup>*Ibid. h. 102*

<sup>27</sup>George Ritzer, Op. Cit h. 293.

lain. Hasrat ini pulalah yang mengakibatkan seseorang dapat berkumpul dan bermasyarakat.<sup>28</sup>

Interaksi sosial yang terjadi antar warga di Kelurahan Gunung Terang juga bisa dibilang harmonis. Masyarakat biasanya lebih memilah-milah pada siapa mereka berhubungan. Hal ini dikarenakan warga Kelurahan Gunung Terang menjunjung tinggi sifat solidaritas tidak memandang suku, ras dan budaya warga berinteraksi sehingga sangat hangat hubungan warga, sehingga hubungan interaksinya semakin intim bagi warga yang memang sangat menghargai adanya kebudayaan dan menganggap dengan perbedaan-perbedaan akan mempererat suatu hubungan karena manusia dianggap selalu membutuhkan sesuatu yang baru dengan belajar budaya lain diuar kelompoknya.<sup>29</sup>

Berdasarkan Interaksi Sosial yang di lakukan secara berulang-ulang melahirkan suatu kebudayaan yaitu Tradisi “Rewangan” yang mana warga dengan sukarela membantu warga lain yang membutuhkan seperti acara hajatan atau khitanan untuk membantu baik itu materi maupun immateri hal ini terjadi di Kelurahan Gunung terang.

## **B. Teori Interaksionisme Simbolik Blumer**

Bagi Blumer interaksionisme-simbolis bertumpu pada tiga premis<sup>30</sup>:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak atau

---

<sup>28</sup>*Ibid. h. 294*

<sup>29</sup>Wawancara bersama Yunita Sari selaku Ketua rewang RT 07 Kelurahan Gunung Terang tanggal 03 Mei 2020

<sup>30</sup>Soeprapto Riyadi. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. (Averroes Press : Pustaka Pelajar, 2002), h. 54-88



bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemikiran yang mereka kenakan kepada pihak lainnya tersebut.

- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Maksudnya adalah makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau objek secara alamiah. Makna muncul dari hasil proses negosiasi melalui melalui penggunaan bahasa.

Di sini, blummer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

- c. Makna-makan tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Maksudnya adalah sebelum manusia bisa berfikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat software yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Prinsip-prinsip dasar dalam interaksionisme simbolik ini memberikan asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berfikir. Dengan kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia inilah yang membedakan manusia dari binatang. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna.<sup>31</sup> Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya yang akan ditanggapinya. simbol sendiri merupakan sesuatu yang nilai atau

---

<sup>31</sup>*Ibid.* h. 61

maknanya yang diberikan kepadanya sesuai dengan orang yang mempergunakannya.

Manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses self-indication. Self-indication adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”.<sup>32</sup>

Sebagian besar tindakan bersama berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut “kebudayaan” dan “aturan sosial”. Eksistensi ataupun pergeseran tradisi “rewangan” dipengaruhi oleh tindakan-tindakan yang dipilih oleh individu berdasarkan tindakan yang dimaknainya melalui interaksinya di dalam masyarakat. Makna “rewangan” yang dipahami dan diinternalisasi masyarakat Kelurahan Gunung Terangakan mempengaruhi tindakan individu untuk melakukan tindakan sosial tertentu: tetap menjaga eksistensinya, atau sebaliknya.

## **B. Tinjauan Mengenai Perubahan Sosial**

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok. Setiap individu atau masyarakat pastinya mengalami perubahan baik di lingkungan masyarakat dan keluarga.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.* h. 90-94

<sup>33</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara. 1992, h. 10-

Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Menurut Emile Durkheim perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organik.<sup>34</sup>

Peneliti memfokuskan perubahan tradisi rewang pada perubahan solidaritas organik dimana masyarakat masing-masing tidak dapat lagi memenuhi semua kebutuhannya sendiri, melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang amat besar dengan orang dan kelompok lain. Karena perubahan solidaritas organik ini biasanya terjadi dimasyarakat perkotaan yang dimana hubungan yang dibangun atas dasar hubungan pekerjaan dan kebutuhan materi.

Perubahan sosial menurut Wilbert Moore misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku interaksi sosial”. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti nilai, norma, dan fenomena kultural. Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses

---

<sup>34</sup> Pip Jones, Pengantar Teori-teori Sosial ; *Teori Fungsionalisme Hingga Pos Modernisme* Cet.II ; Jakarta : yayasan Pustaka obor Indonesia, 2010, h. 46-52

sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku.<sup>35</sup>

Menurut Roy Bhaskar, perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), gradual, bertahap, serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Perubahan masyarakat dalam arti luas, diartikan sebagai perubahan atau perkembangan dalam arti positif maupun negatif.<sup>36</sup> Pada umumnya motivasi disebabkan oleh kemajuan teknik atau *technical change*. Setiap penemuan teknik akibat perubahan terhadap material manusia, pengetahuan atau penemuan teknik atau teknologi dapat mengakibatkan perubahan masyarakat di segala sektor masyarakat, yaitu mengubah pendapat dan penilaian orang terhadap apa yang ada. Menurut MacIver, perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial.

### **1. Konsep dasar Perubahan Sosial**

Mencakup tiga gagasan: perbedaan, pada waktu yang berbeda, di antara keadaan sistem sosial yang sama. Perubahan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti berikut:

- a. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
- b. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi).

---

<sup>35</sup>Wilbert Moore dalam Robert H Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 4.

<sup>36</sup>Roy Bhaskar dalam Agus Salim, *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, h. 20.

- c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
- d. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).
- e. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
- f. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).

## 2. Bentuk-Bentuk Perubahan

Dibedakan menjadi ke dalam beberapa bentuk, antara lain<sup>37</sup>:

- a. Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan secara cepat.
- b. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang berpengaruh besar.
- c. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan.

Sebab-sebab perubahan sosial sumbernya mungkin ada yang terletak pada masyarakat itu sendiri (berkurang atau bertambahnya penduduk, penemuan-penemuan baru, revolusi, pertentangan dalam

---

<sup>37</sup>*Ibid.* h. 24

masyarakat).<sup>38</sup> Ada pula sebab-sebab perubahan sosial dan kebudayaan yang letaknya di luar masyarakat lain atau dari alam sekitarnya; antara lain meliputi: bencana alam, peperangan, dan pengaruh dari kebudayaan lain.<sup>39</sup>

Mekanisme perubahan sosial harus memperhatikan tiga perspektif penting, yaitu: perspektif materialis, perspektif idealis, dan perspektif mekanisme interaksional. Perspektif materialis menempatkan budaya material (teknologi) sebagai pendorong utama mekanisme perubahan; perspektif kedua, menempatkan ide (ideologi) dalam mekanisme perubahan; dan perspektif ketiga meyakini bahwa mekanisme perubahan oleh kekuatan material dan ideologi, tetapi bersumber dalam proses sosial itu sendiri. Pergeseran tradisi rawangan merupakan pergeseran suatu tradisi dalam masyarakat perkotaan, yang akan berpengaruh pula terhadap proses-proses sosial dalam masyarakat perkotaan.

### C. Teori Pilihan Rasional Coleman

Teori pilihan rasional adalah kerangka pemikiran untuk memahami dan mecancang model perilaku sosial dan ekonomi. Asumsi dasar teori pilihan rasional adalah seluruh perilaku sosial disebabkan oleh perilaku individu yang masing-masing membuat keputusannya sendiri. Teori ini berfokus pada penentu pilihan individu.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Phil. Astrid dan S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan sosial*, (Yogyakarta: Bina Cipta, 1992), h. 157.

<sup>39</sup>Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*. (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP, 2001), h.125.

<sup>40</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul : KRESI WACANA, 2012), h. 540-563

Coleman berargumen bahwa sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial, namun fenomena makro tersebut harus dijelaskan oleh faktor yang ada di dalamnya, dengan individu sebagai prototipenya. Coleman lebih suka bekerja pada level ini karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa biasanya data dikumpulkan pada *level* individu dan selanjutnya dikumpulkan atau disusun agar berkembang pada *level* sistem. Alasan memilih fokus pada *level* individu adalah bahwa individu adalah tempat *intervensi* pada awalnya untuk melakukan perubahan sosial.<sup>41</sup>

Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya bahwa “orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi”. Coleman berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.

---

<sup>41</sup>Ritzer, George dan Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 756-772.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdulsyani, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. (Jakarta : Bumi Aksara. 1992).
- Ahimsa P, Heddy Shri. *Etnosains dan Etnometodelogi: Sebuah Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1985.
- Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Jakarta*: Rajawali Pers, 2014
- Amri Marzali, Antropologi dan Pembangunan Indonesia, Jakarta : Kencana, 2009
- Astrid Phil dan S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan sosial*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1992
- Bhaskar Roy, *Dalam Agus Salim, Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Dahri, Harapandi. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pusaka Setia, 2002.
- Dwi Narwoko dan Suyanto Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017
- Doddy Pamuji. *Antropologi Praktis Usaha Katering*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Endraswara. *Metode, Teori, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Esten Mural, *Tradisi dan Perubahan*. Yogyakarta: Angkasa Raya, 2000
- Foster, George M dan Barbara Gallatin Anderson, *Antropologi Kesehatan*. Penerjemah Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono, Jakarta: UI Press, 2013.

- George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: KRESI WACANA, 2012).
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Jakarta, 1998.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta, YP Fak. Psikologi UGM, 1985.
- Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Ed.2. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Imam Suprayogo, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT RemajaRordakarya, 2001.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- J.R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Koentjaraningrat dalam Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*, Yogyakarta: Wimaya Press UPN Veteran, 2008.
- Koentjaraningrat. *Masyarakat Desa Indonesia*. Fakultas Sosiologi Universitas Indonesia, 2000.
- Lexy, J, Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Mardimin, Johan. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- M. Purwadi. *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2010.
- Muhammad Barowi dan Suyono, *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Luthfansah Mediantama, 2004.

- Mursal Esten. *Tradisi dan perubahan*, Minangkabau : Angkasa Ray, 1993.
- MooreWilbert, *Dalam Robert H Lauer, Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- NarwokoJ. Dwi dan Suyanto Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017.
- Pardi Suratno, dkk. *Kamus Praktisan Jawa Indonesia*. Yogyakarta: IQ Wacana, 2004.
- Parwoto, *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Timor-Timor*: Depdikbud, 2007.
- Phil. Astrid dan S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan sosial*. Yogyakarta: Bina Cipta, 1992.
- Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial ; Teori Fungsionalisme Hinga Pos Modernisne. Cet.II ; Jakarta : yayasan Pustaka obor Indonesia*, 2010.
- Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP, 2001.
- Rahman, A. A, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok : PT. Grafindo Persada, 2003.
- Ritzer George dan Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wac, 2009.
- Roy Bhaskar dalam Agus Salim, *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rulam, Ahmadi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Setidi Elly M. dan KolipUsman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta:Prenadamedia, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Averroes Press : Pustaka Pelajar, 2002.

Soetono. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 201).

Soemardjan, Selo. *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).

Soleman B Taneko. *Struktur Dan Proses Sosial ; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sumarni, Anggota Kelompok Rewangan Gunung Terang Bandar Lampung 03 April 2020

Suseno, Fran Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*. Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2016.

Sri Loebis, *Bisnis Laris Catering*, Jakarta : Kriya Pustaka, 2010.

Wilbert Moore dalam Robert H Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

### **Jurnal**

Dewi, Sri Puspa. *Tradisi Rewangan Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa*. Jom Fisip Vol. 2, No. 2, 2015.

Hadi, Muhammad Sofian. *Peranan Standard Recipe Untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja Juru Masak Pada Chinese Food Section di Golden Palace Hotel Lombok*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Mataram, 2018.

Mahmud, Amir. *Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia*. Ar-Risalah Vol. XVII, No. 1, 2016.

Nurvika, Ira. *Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang Di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. JOM FISIP Vol. 5, No. 1, 2018.

## **SKRIPSI**

Hadi, Muhammad Sofian. Peranan Standard Recipe Untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja Juru Masak Pada Chinese Food Section di Golden Palace Hotel Lombok. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Mataram, 2018.

Novitasary, Rewang : Strategi Mengatasi Biaya Hajatan Dalam Rangka Mengikuti Perubahan Zaman Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Dusun IX Kuini. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sumatera Utara, 2018.

## **INTERNET**

<https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html>

[https://www.kompasiana.com/ifhaamini/pentingnya-rapport\\_552a243c6ea8344](https://www.kompasiana.com/ifhaamini/pentingnya-rapport_552a243c6ea8344)

## **WAWANCARA**

Wawancara dengan Bpk. Cecep Lurah Gunung Terang Bandar Lampung, tanggal 05 April 2020.

Wawancara bersama Bapak Didi Supriardi Ketua Lingkungan I Gunung Terang

Wawancara bersama Bapak Hasanuddin selaku tokoh masyarakat Kelurahan Gunung Terang.

Wawancara bersama Bapak Joko selaku warga RT 08 Kelurahan Gunung Terang tanggal 05 Mei 2020.

Wawancara bersama Bapak Selamat Selaku tokoh masyarakat, tanggal 26 Juli 2020 Kelurahan Gunung Terang

Wawancara bersama Bapak Selaku Pemilik Jasa Cattering di Kelurahan Gunung Terang.

Wawancara dengan Sulistiawati selaku anggota Rewang RT 02, tanggal 28 Juli 2020 di Rumah warga di Kelurahan Gunung Terang.

Wawancara bersama Bapak Suparmin Ketua RT 11 Gunung Terang

Wawancara bersama RT 11 Kelurahan Gunung Terang Suparin, tanggal 05 April.

Wawancara bersama Ibu Afrina Arif Selaku Juru masak Catering.

Wawancara dengan Mbah Poniman warga RT 03, tanggal 03 Agustus 2020

Wawancara bersama Ibu Mardianan Selaku Kelompok Rewang RT 07 Kelurahan Gunung Terang, tanggal 25 Mei 2020

Wawancara bersama Ibu Nuriah warga lama Kelurahan Gunung Terang

Wawancara bersama Ibu Wati Selaku Ketua Kelompok Rewangan RT 02 Lingkungan I

Wawancara bersama Ibu Liza Selaku Ketua Kelompok Rewangan RT 11 2020

Wawancara dengan Ibu Sumarni, selaku anggota Kelompok Rewangan RT 06 Gunung Terang Bandar Lampung 03 April 2020

Wawancara bersama ibu Zariah Selaku Ketua Kelompok Rewangan RT 12 Lingkungan I

Wawancara bersama Yunita Sari selaku Ketua rewang RT 07 Kelurahan Gunung Terang tanggal 03 Mei 2020

Wawancara bersama Zariah, Selaku Ketua Rewangan RT 12 Lingkungan I, tanggal 25 Juli 2020.

